

“PENGARUH *FRAUD HEXAGON*, FAKTOR ORGANISASI DAN INTEGRITAS TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI”

Selviana¹, Irwansyah²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

E-mail: selviana0906@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

E-mail: irwansyah@unib.ac.id

Abstract

This research aims to determine the influence of the Fraud Hexagon, Organizational Factors and Integrity on the Academic Fraud Behavior of Bengkulu University Accounting Students. In this study, the population used was 165 people with the criteria being students of the 7th semester accounting study program who had taken audit courses and using a non-probability sampling method based on the results of calculations using the Slovin formula, a research sample of 117 students was obtained. In this research, the method used is a quantitative method in testing hypotheses and processing data using statistical data tools, namely SmartPLS 3.00. The results of this research show that the cheating hexagon factors that influence accounting students' academic cheating behavior are pressure, opportunity, ability and arrogance, while rationalization and collusion have no effect on accounting students' academic cheating behavior. Based on the research results, it was also found that organizational factors did not have a significant influence, while integrity had a negative influence on accounting students' academic fraudulent behavior.

Keywords : *fraud hexagon, organizational factors, integrity, and academic fraudulent behavior*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam suatu negara. Menurut (Gustriana & Usman, 2019). Pendidikan memiliki peran signifikan dalam mempersiapkan individu dengan kapabilitas yang unggul untuk masa depan. Namun, peningkatan kualitas SDM akan terhambat jika kecurangan akademik terjadi, karena tindakan tersebut dapat mengganggu perkembangan yang siswa (Widyana, 2022). Menurut (Sahala Limbong & Novianti, 2020) Perguruan tinggi perlu mengupayakan pembentukan perspektif yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses belajar guna mencapai prestasi terbaik. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang terlalu memusatkan perhatian pada hasil akademik, yang mengakibatkan munculnya beragam bentuk kecurangan akademik yang disebut academic fraud.

Kecurangan akademik bukanlah sebuah isu baru dalam lingkungan pendidikan, melainkan masalah yang dapat diidentifikasi di setiap tingkatan pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa sadar bahwa mereka melakukan kecurangan akademik, sementara sebagian lain mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka melanggar aturan dan dapat mengakibatkan sanksi (Nugraha et al., 2020). Pelanggaran yang sering terjadi seperti berbagi jawaban dengan teman saat mengerjakan tugas kuliah yang pada awalnya harus diselesaikan secara independen, memberikan panduan kepada rekan selama ujian, dan menggunakan informasi dari sumber lain tanpa mencantumkan referensi yang sesuai dalam tugas.

Dalam konteks pendidikan saat ini, kita semakin sering menyaksikan fenomena yang memprihatinkan, yaitu maraknya kecurangan akademik yang mencakup berbagai tindakan, seperti mencontek pada ujian dan plagiat, dan telah menjadi tantangan serius dalam menjaga

integritas akademik. Beberapa kasus kecurangan akademik diantaranya berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 88,3 persen siswa mengakui telah terlibat dalam praktik mencontek, sementara hanya 11,7 persen yang menyatakan tidak pernah melakukannya. Selama masa pandemi, sebanyak 86 persen siswa mengungkapkan bahwa mereka terbiasa mengerjakan tugas dengan cara menyalin dan menempelkan (copy paste) informasi dari internet, yang dianggap sebagai bentuk kecurangan akademik (Agus, 2022). Kasus lain seperti ditemukannya 3 peserta UTBK yang melakukan kecurangan pada saat mengikuti UTBK tahun 2023 di Universitas Bengkulu (Dwinanda, 2023).

Teori perilaku terencana (theory of planned behavior) ialah sebuah kerangka teoritis di psikologi manusia yang digunakan sebagai analisis sifat masyarakat terkait dengan budaya dan nilai sosial, diantaranya perbuatan curang dalam pendidikan. Teori ini mengulas aspek-aspek seperti tindakan, nilai sosial, dan kemampuan untuk mengontrol perilaku, yang memengaruhi kesengajaan manusia dalam bertindak (Ajzen, 1991). Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana sebagai kerangka teoritis untuk mengungkapkan alasan mengapa mahasiswa terlibat dalam perilaku kecurangan akademik.

Teori Fraud Hexagon yang diciptakan oleh (Vousinas, 2019) adalah evolusi dari teori fraud triangle yang sebelumnya dikembangkan oleh Crowe. Dimana dalam teori ini, terdapat enam faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan, termasuk tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Affandi et al., 2022) yang berjudul “Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring” dimana didapat jika tekanan, kolusi, dan kesempatan berpengaruh signifikan pada kecurangan akademik pada saat kuliah daring, sementara variabel kemampuan, rasionalisasi, dan ego tidak berpengaruh pada tingkat kecurangan akademik. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Theotamaa & Hapsaric, 2023) dengan judul “Penipuan Segi Enam dengan Motif Melakukan Penipuan Akademik”. Temuannya menunjukkan bahwa ketika keenam faktor (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi serta kolusi) berperan bersamaan, mereka memiliki dampak pada niat untuk melakukan kecurangan. Namun, ketika dipisah-pisahkan, faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi niat tersebut adalah rasionalisasi. Perbedaan hasil yang didapatkan dari kedua penelitian tersebut membuat peneliti berpikir untuk menguji kembali pengaruh dari fraud hexagon pada sifat curang mahasiswa akuntansi Universitas Bengkulu.

Hal lain yang melatarbelakangi perilaku kecurangan akademik adalah faktor organisasi. Menurut (Robani & Halimatusyadiah, 2021), budaya dalam organisasi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi baik terbentuknya perilaku etis maupun perilaku yang tidak etis. Budaya organisasi yang etis atau positif mengurangi kecenderungan perilaku kecurangan, menunjukkan hubungan negatif antara kualitas etika budaya organisasi dengan perilaku yang tidak jujur (Natalia & Coryanata, 2019). Menurut (Ramdhany et al., 2023), faktor organisasi di lingkungan universitas juga dapat menjadi pemicu tindakan curang mahasiswa. Dimana tindakan curang terjadi karena kebijakan dan prosedur yang kurang memadai dalam mendeteksi serta mengatasi kecurangan akademik sehingga terciptalah kondisi lingkungan yang mendukung perilaku tersebut (Roszkowska & Mele, 2021).

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh integritas mereka. Orang yang memiliki integritas tidak akan melanggar aturan dan akan menjauhi perilaku tidak jujur, khususnya dalam konteks akademik. Menurut (Sososutiksno, 2023), integritas berperan penting dalam mencegah mahasiswa melakukan kecurangan. Perilaku manusia sehari-hari sangat terhubung dengan interaksi sosial, dan secara umum, penilaian atas tindakan seseorang didasarkan pada moralitas, sebagai aspek krusial yang mengikuti setiap langkah yang diambil individu (Irwansyah & Syufriadi, 2019). Hasil penelitian (Beeneke, 2023) sama dengan temuan uji (Arifin, 2021)

membuktikan bahwa integritas secara negatif mempengaruhi tindakan curang mahasiswa. Berbeda dengan hasil yang didapatkan (Sososutiksno, 2023) yang menunjukkan bahwa integritas justru berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menguji variabel integritas dalam penelitian ini tetap relevan karena, meskipun telah banyak diuji dalam penelitian sebelumnya tetapi hasil dari penelitian tersebut ada yang berbeda dan juga integritas adalah faktor kunci yang berpotensi memiliki implikasi yang berbeda dalam konteks mahasiswa akuntansi. Faktor kontekstual yang khusus, seperti persyaratan etika dan integritas yang berlaku dalam profesi akuntansi, dapat mempengaruhi cara integritas berinteraksi dengan faktor lain, seperti fraud hexagon dan faktor organisasi, dalam membentuk perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, menguji variabel integritas dalam penelitian ini membantu memahami dinamika yang lebih mendalam dalam hubungan antara integritas dan perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi, serta memberikan kontribusi berharga pada pemahaman dan pengetahuan yang lebih khusus dalam konteks ini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti berpikir untuk menjalankan sebuah penelitian berjudul "Pengaruh Fraud Hexagon, Faktor Organisasi, dan Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi" dengan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengurangi dampak dari faktor-faktor tersebut dan meminimalisir perilaku kecurangan akademik di lingkungan pendidikan.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, perumusan masalahnya, yaitu:

- 1) Apa pengaruh tekanan pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 2) Apa pengaruh kesempatan pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 3) Apa pengaruh rasionalisasi pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 4) Apa pengaruh kemampuan pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 5) Apa pengaruh arogansi pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 6) Apa pengaruh kolusi pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 7) Apa pengaruh faktor organisasi pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 8) Apa pengaruh integritas pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) merupakan perkembangan dari teori tindakan yang masuk akal (Theory of Reasoned Action) yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan aspek motivasi awal dalam mengatasi perilaku yang tidak sepenuhnya terkendali oleh niat individu. Inti dari Teori perilaku terencana adalah niat individu untuk menjalankan suatu perilaku yang mencakup berbagai faktor motivasi yang mempengaruhi suatu tindakan dan mencerminkan sejauh mana seseorang berkeinginan untuk memulai suatu tindakan dan betapa terencananya mereka untuk melaksanakannya. Secara umum, semakin tinggi niat individu untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilaksanakan. Namun, perlu diingat bahwa niat berperilaku hanya akan diwujudkan dalam tindakan jika tindakan tersebut dapat dikendalikan (Ajzen, 1991). Menurut (Kurniawati & Abubakar Arif, 2023) teori perilaku terencana menjadi faktor perantara dalam menilai niat berperilaku.

Teori perilaku terencana mengasumsikan manusia adalah individu yang berpikir secara rasional dan memproses informasi yang tersedia dengan cara yang terstruktur (Dewi & Pertama, 2020). Menurut (Ajzen, 2020) bahwa dalam kerangka teori ini, niat dalam bertindak didukung

dengan tiga hal utama: sikap terhadap tindakan, norma subjektif yang terkait dengan tindakan tersebut, dan persepsi kendali atas tindakan.

1. Dalam teori perilaku terencana, sikap terhadap suatu perilaku terbentuk berdasarkan penilaian individu terhadap konsekuensi yang dapat timbul, yang kemudian membentuk sikap positif atau negatif terhadap perilaku tersebut. Menurut (Hatta, Madani, Baihaqi, 2017), sikap terhadap perilaku adalah pandangan individu tentang bagaimana perilaku tersebut dapat memicu respons emosional.

2. Dalam kerangka teori perilaku terencana, norma subjektif terbagi menjadi dua jenis keyakinan normatif, yaitu injungtif dan deskriptif, yang bersama-sama memberikan pengaruh sosial untuk mengarahkan suatu perilaku.

3. Dalam teori perilaku terencana, persepsi kendali perilaku melibatkan faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat individu dalam melakukan suatu perilaku, seperti keterampilan, kemampuan, ketersediaan waktu, sumber daya finansial, dan dukungan dari orang lain.

Penelitian ini memilih teori ini sebagai dasar karena teori ini dikenal sebagai kerangka teori yang kokoh dalam menjelaskan niat dan motivasi individu dalam perilaku mereka (Ajzen, 2001). Teori perilaku terencana digunakan untuk menjelaskan bahwa sikap mahasiswa terhadap kecurangan akademik, norma lingkungan, dan kontrol perilaku memengaruhi kecenderungan kecurangan. Sikap negatif, norma menentang, dan kontrol yang kuat dapat mencegah kecurangan, sementara sikap positif, norma mendukung, dan kurangnya kontrol dapat mendorong kecurangan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Fraud Hexagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut (Aprilia, 2017), tekanan terjadi ketika seseorang merasa tertarik untuk terlibat dalam perilaku curang karena dorongan pribadi untuk bertindak demi kepentingan pribadi. Tekanan akademik terjadi ketika seorang mahasiswa merasa harus melakukan kecurangan akademik (Albrecht, 2003). Penelitian Fitriana (2012) menjelaskan bagaimana tekanan memengaruhi perilaku siswa dalam kecurangan. Ketika seseorang merasa terpaksa melakukan kecurangan, itu disebut tekanan. Ini dapat berasal dari dalam atau dari luar diri mereka. Tekanan adalah Situasi yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku kecurangan (Theotamaa & Hapsaric, 2023).

Lingkungan sekitar mahasiswa juga memberikan dampak tekanan kepada mahasiswa untuk bertindak curang. Salah satu bentuk tekanan eksternal tersebut meliputi ekspektasi orang tua terhadap pencapaian Indeks Prestasi (IP) yang tinggi untuk memperoleh peluang pekerjaan yang lebih baik setelah lulus, sementara pemberi beasiswa menegaskan persyaratan IP yang harus dipenuhi oleh mahasiswa (Affandi et al., 2022). (Prawira & Irianto, 2015) mengevaluasi perilaku kecurangan akademik siswa dimensi Fraud Diamond pada siswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan meningkatkan kecurangan akademik siswa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, tekanan mahasiswa untuk mendapatkan IP yang baik, dan kesulitan untuk memahami materi perkuliahan. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Fransiska & Utami, 2019) sejalan dengan hasil penelitian (Kamilah et al., 2023) yang mengindikasikan kalau tekanan berpengaruh positif signifikan pada tindakan curang mahasiswa. Temuan ini menjelaskan bahwa saat individu menghadapi situasi di mana mereka merasa perlu melakukan kecurangan, semakin tinggi tingkat tekanan yang mereka alami, semakin besar peluang terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Fraud Diamond Theory dalam (Wofle & Hermanson, 20004) menjelaskan bahwa kesempatan adalah kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Menurut (Murdiansyah et al., 2017), kesempatan merujuk pada kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akademik tanpa terdeteksi. Tingkat sanksi yang tidak jelas atau kurang tegas terhadap pelaku kecurangan dapat meningkatkan peluang yang mereka miliki untuk melakukan kecurangan akademik.

Teori perilaku terencana menyatakan bahwa adanya kesempatan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan dalam lingkungan akademik, di mana kemudahan akses meningkatkan kecenderungan melanggar norma etika akademik. Studi yang dilakukan oleh Rangkuti (2011) yaitu survei terhadap 120 siswa akuntansi di perguruan tinggi Jakarta membuktikan bahwa tindakan curang dilakukan di kelas maupun saat mengerjakan ujian di luar kelas, dipengaruhi oleh ketidakpedulian lembaga dan kurangnya sanksi yang jelas, memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik.. Menurut Albrecht (2003), kemungkinan perilaku kecurangan meningkat seiring dengan jumlah peluang yang diperoleh. Hasil penelitian (Kamilah et al., 2023) menunjukkan bahwa kesempatan secara positif dan signifikan memengaruhi kecurangan akademik, dengan siswa cenderung melakukan kecurangan saat peluang muncul dalam tekanan situasional. Temuan uji (Murdiansyah et al., 2017), dan (Pramudyastuti et al., 2020) menyatakan bahwa kesempatan punya pengaruh positif pada niat mahasiswa untuk curang, terutama saat tekanan mendorong tindakan tersebut, dengan situasi kurangnya pengawasan dan pengendalian menciptakan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku kecurangan. Pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan pengawasan dan pengendalian dalam pembelajaran daring, dengan adaptasi cepat yang sering menghasilkan metode pengajaran tidak efektif, termasuk pemberian tugas tanpa umpan balik dari dosen. (Gusnan, 2021). Sebaliknya, ketika pengendalian berjalan lancar, kemungkinan untuk melakukan tindakan curang akan lebih rendah.

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

H2 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi adalah proses terciptanya pemikiran yang bertujuan untuk membenarkan suatu tindakan kecurangan yang sudah dilakukan, seperti yang dijelaskan oleh Aprilia (2017). Menurut fraud diamond theory, rasionalisasi merujuk pada upaya merubah tindakan yang salah menjadi tampak benar dengan memakai alasan dan perasaan sehingga tindakan tersebut tampak dapat diterima secara logis (Wofle & Hermanson, 20004).

Apriadi & Fachriyah (2014) menjelaskan bahwa rasionalisasi sebagai bentuk sikap dan proses berpikir, digunakan individu untuk membenarkan perilaku curang dengan menciptakan berbagai alasan, seringkali berdasarkan pertimbangan moral pribadi. Pengalaman mahasiswa yang menyaksikan rekan mereka melakukan kecurangan akademik tanpa mendapatkan sanksi yang tegas dapat menghasilkan pandangan bahwa kecurangan akademik dianggap wajar dan tidak melanggar aturan (Ridhayana et al., 2018). Selain itu, Fransiska & Utami (2019) menjelaskan bahwa salah satu alasan rasionalisasi lainnya adalah perbedaan standar penilaian oleh dosen. Mahasiswa mungkin merasa bahwa menyontek dalam mata pelajaran dengan sistem

penilaian yang sulit adalah tindakan yang wajar karena mereka menganggap dosen terlalu memberatkan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah dkk. (2017) menunjukkan bahwa rasionalisasi oleh mahasiswa mempengaruhi pandangan bahwa perilaku kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Temuan dari penelitian (Kamilah et al., 2023) menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki dampak positif dan signifikan pada kecurangan akademik, menunjukkan bahwa upaya pembenaran diri atau alasan tidak tepat adalah faktor terkuat dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku kecurangan..

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Wolfe & Hermanson (2014) meyakini bahwa kemampuan adalah elemen terakhir dalam fraud diamond theory, dan mereka meyakini kalau tindakan curang mustahil mungkin terjadi jika pelaku tidak memiliki keterampilan atau kapabilitas yang memungkinkan mereka untuk melakukannya. Temuan Artani & Wetra (2017) mendukung pandangan ini dengan menemukan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap tindakan curang siswa. Kapabilitas merupakan kemampuan manusia dalam melakukan penetrasi pengendalian internal dalam melakukan tindakan curang (Aprilia, 2017).

Teori perilaku terencana mengklaim bahwa peran krusial dalam perilaku kecurangan akademik adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang kecurangan, sehingga individu dengan kemampuan lebih tinggi lebih mungkin terlibat dalam kecurangan sebagai solusi menguntungkan saat menghadapi tekanan akademik atau persaingan yang ketat. Kemampuan, seperti yang didefinisikan oleh Wolfe & Hermanson (2004), mencakup karakter dan tujuan dalam tindakan kecurangan akademik, dengan individu yang memiliki kapabilitas yang rendah cenderung kurang mampu untuk terlibat dalam perilaku kecurangan. Kapabilitas tersebut melibatkan kemampuan mengenali peluang, memanfaatkannya melalui posisi atau jabatan, memiliki kendali diri untuk menghindari deteksi, dan mungkin mengajak orang lain untuk berkolaborasi dalam tindakan tersebut. Hasil studi yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) menegaskan bahwa tingkat kapabilitas mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, memberikan dukungan kepada pandangan bahwa semakin besar kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan, semakin tinggi pula kemungkinan niat untuk terlibat dalam perilaku kecurangan.

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

H4 : Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

Kolusi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesombongan (arrogance) dapat dijelaskan sebagai sikap yang didasarkan pada rasa superioritas dan keyakinan diri yang berlebihan, di mana individu tersebut merasa bahwa mereka tidak terikat oleh kendali internal atau norma-norma yang berlaku untuk mereka (Danuta, 2017). Arogansi adalah tindakan yang menunjukkan kesombongan dan kurangnya kesadaran diri, karena orang yang bersikap arogan merasa bahwa mereka lebih berkuasa dan lebih berperan penting daripada orang lain (Hendra & Deviani, 2022). Menurut (Theotamaa & Hapsaric, 2023), kurangnya kesadaran moral dalam menghadapi kekuasaan atau kebebasan dalam mengendalikan hal-hal seperti aturan internal, regulasi, dan kebijakan secara pribadi merupakan esensi dari sikap arogansi.

Arogansi mahasiswa dapat menjadi pemicu perilaku kecurangan akademik, sesuai dengan teori perilaku terencana yang menyatakan bahwa sikap arogan dapat mendorong pelanggaran etika akademik dengan merasa superior, memiliki niat meraih hasil lebih baik tanpa usaha, dan tingkat kendali perilaku yang rendah. Menurut (Aprilia, 2017), arogansi juga mencerminkan perilaku suatu individu yang merasa mampu melakukan tindakan yang tidak jujur. Penelitian oleh (Septriani & Handayani, 2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi posisi dan status seseorang, semakin tinggi tingkat arogansinya, yang dapat mendorong mereka mengabaikan peraturan dan kebijakan karena merasa lebih superior, sehingga cenderung lebih mudah melakukan tindakan tidak jujur tanpa merasa bersalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vivianita & Indudewi, 2019) juga menegaskan bahwa tingkat arogansi memiliki dampak positif terhadap tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Menurut (Kurniawati & Abubakar Arif, 2023), arogansi dapat berdampak positif terhadap kecurangan akademik dengan mengurangi kendali diri dan moral, memicu penyalahgunaan teknologi informasi oleh individu yang kurang berkompetensi, karena mahasiswa yang sangat arogan cenderung mengabaikan aturan terkait kecurangan akademik tanpa ragu.

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

H5 : Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

Kolusi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kolusi dalam akademik terjadi ketika adanya kerjasama antara mahasiswa dalam kecurangan akademik, memiliki dampak besar dengan dorongan moral, solidaritas kelompok, dan rasa perlindungan sebagai pendorong utama, dan pemahaman dinamika kolusi krusial dalam pencegahan kecurangan di lingkungan akademik. (Theotamaa & Hapsaric, 2023). Menurut (Affandi et al., 2022), dalam praktik kecurangan akademik, mahasiswa sering berkolusi dengan teman-teman, seperti titip absen, di mana mereka mungkin meminta rekan untuk melakukan presensi palsu, menunjukkan bahwa dampak besar dari kolusi dapat meningkatkan kemungkinan tindakan curang selama daring.

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

H6 : Kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

Faktor Organisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Organisasi universitas memainkan peran penting dalam memengaruhi tindakan curang siswa akuntansi, baik dalam dampak negatif maupun positif. Ini adalah subjek penelitian yang belum lengkap (Ramdhany et al., 2023). Menurut Roszkowska dan Mele (2021), kebijakan dan prosedur yang tidak memadai untuk mendeteksi dan menangani kecurangan akademik dapat menyebabkan lingkungan yang mempermudah perilaku tersebut terjadi. Ada kemungkinan bahwa budaya etis yang ada di dalam suatu perusahaan akan menghalangi siswa akuntansi untuk berperilaku secara etis. Ini terutama benar ketika mereka dipaksa untuk mematuhi peraturan organisasi (Sugiarta & Werastuti, 2021). Menurut Maeland et al. (2021), elemen organisasi seperti dukungan yang kurang, sumber daya yang tidak memadai, dan kebijakan dan prosedur yang buruk berperan dalam kecurangan akademik. Faktor-faktor ini telah menjadi subjek penelitian yang sedang berlangsung..

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa faktor organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik

H7: Faktor organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

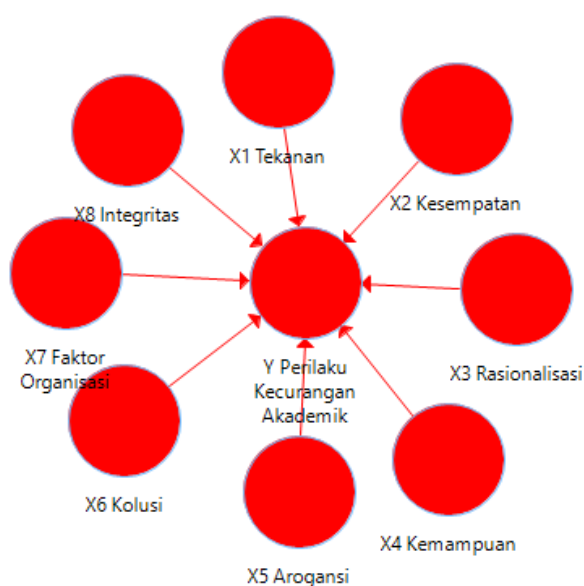
Menurut (Cahyadi & Sujana, 2020), integritas adalah konsistensi antara kata-kata dan tindakan, menjadi panduan untuk menjalankan tanggung jawab dan kekuasaan dengan jujur, transparan, bijaksana, dan keberanian.. Integritas mahasiswa adalah prinsip kejujuran atau kebenaran yang menjadi dasar bagi mahasiswa dalam tindakan mereka sesuai dengan standar etika yang berlaku (Hafizhah & Akbar, 2022). Integritas mahasiswa mencerminkan konsistensi antara kata-kata, keyakinan, dan tindakan dengan nilai-nilai kejujuran, transparansi, keberanian, dan kewaspadaan, sementara integritas akademik mencirikan landasan moral karakter yang mendukung prinsip-prinsip etika dan berdampak besar pada perkembangan dan pencapaian karir mahasiswa.

Menurut hasil penelitian (Hafizhah & Akbar, 2022), menyatakan bahwa Integritas mahasiswa di bidang akuntansi memengaruhi perilaku kecurangan akademik, karena individu dengan integritas cenderung mematuhi aturan, dan kuatnya integritas mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Norma yang mendukung integritas berperan dalam membentuk perilaku etis mahasiswa, dan integritas menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter yang berkomitmen pada nilai-nilai kejujuran dan kebenaran, memberikan dampak pada masa depan mereka. Menurut hasil penelitian (Sugiarta & Werastuti, 2021), integritas tinggi pada mahasiswa akuntansi berdampak positif pada perilaku etis, mengurangi kecurangan akademik, dan meningkatkan integritas dalam konteks akademik, sesuai dengan faktor-faktor dalam teori perilaku terencana. Menurut (Hadijah & Jamaluddin, 2020), integritas mahasiswa berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Tingkat kecurangan cenderung lebih rendah jika mahasiswa memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi (Sososutiksno, 2023).

Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik

H8: Integritas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Kerangka Penelitian



2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dan desain penelitian adalah survei. Menurut (Sugiyono, 2019), cara ini mengikuti ideologi positivisme, yang digunakan untuk menginvestigasi populasi dan sampel. Sampel dipilih menggunakan metode yang telah ditetapkan, data dikumpulkan dan dianalisis secara statistik atau dapat diukur, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019), Populasi merujuk pada wilayah yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk tujuan penelitian dan pengambilan hasilnya. Populasi yang menjadi fokus pengamatan terdiri dari 165 mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2020 yang terdaftar pada data statistik Mahasiswa Aktif 2022 Universitas Bengkulu.

Perhitungan sampel berdasarkan rumus slovin :

$$n = 165 / (1 + 165 \cdot [(0,05)]^2) = 117 \text{ sampel}$$

Pengukuran Dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang telah dipilih mencakup fraud hexagon (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi), faktor organisasi, dan integritas. Di sisi lain, variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik. Semua variabel diukur dengan menggunakan skala likert. di mana respon terendah yang mengindikasikan perilaku kecurangan akademik diberi skor 1, sedangkan yang tertinggi diberi skor 5.

Variabel Independen

Perilaku Kecurangan Akademik (Y)

Kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan, bertujuan mencapai keberhasilan akademik dengan menggunakan berbagai bentuk kecurangan, dan dianggap sebagai kejahatan dalam lingkungan pendidikan. Perilaku kecurangan akademik dapat diukur melalui indikator seperti mengirim jawaban lewat pesan teks, memberikan contekan selama ujian, membuka buku atau catatan pribadi, meniru tanpa izin, mengakses sumber online yang tidak diizinkan, mencari informasi dari teman di luar kelas, plagiat, dan kolaborasi pada tugas individu. Pernyataan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan indikator dalam penelitian (Dewi & Pertama, 2020) dan (Ebaid1, 2021).

Fraud Hexagon

Tekanan (X1)

Tekanan dalam konteks pendidikan adalah hal yang mendorong perilaku pelanggaran aturan dalam lingkungan pendidikan karena merasa harus memenuhi kebutuhan pribadi atau menghadapi situasi yang mendesak. Tekanan perlu diukur untuk mengetahui dampaknya pada tindakan curang mahasiswa. Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel tekanan menurut (Murdiansyah et al., 2017), yaitu: kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi, tuntutan IPK yang bagus dari orang tua, pertanyaan yang sulit dan tidak pantas, kurangnya manajemen waktu antara aktivitas perkuliahan dengan aktivitas di luar perkuliahan, dan IPK yang tinggi itu penting.

Kesempatan (X2)

Kesempatan merujuk pada kondisi dan keadaan yang memungkinkan mahasiswa untuk bertindak curang tanpa risiko terdeteksi, dan tingkat ketidakjelasan atau kurangnya ketegasan sanksi terhadap pelaku kecurangan dapat meningkatkan peluang mereka untuk melakukan perilaku kecurangan. Kesempatan harus diukur agar mengetahui dampaknya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Indikator menilai variabel kesempatan menurut (Murdiansyah

et al., 2017), yaitu: kurangnya sosialisasi mengenai sanksi terhadap tindakan penipuan, kurangnya pengawasan oleh pengawas ujian, kurangnya sanksi tegas dari pengawas ujian, penggunaan internet dan smartphone yang memudahkan siswa melakukan kecurangan, dan letak, tempat, dan letak yang kurang dalam pengawasan sehingga memudahkan para pelaku untuk bekerjasama melakukan perbuatan curang.

Rasionalisasi (X3)

Rasionalisasi adalah proses pemikiran yang berupaya meyakinkan diri bahwa tindakan kecurangan yang telah dilakukan dapat diterima secara logis dengan menciptakan alasan dan perasaan yang membenarkannya. Rasionalisasi harus diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Adapun indikator dalam mengukur rasionalisasi menurut (Aprilia, 2017), yaitu ; kerjasama sebagai wujud solidaritas antar sahabat, tindakan curang dianggap tidak merugikan siapapun, penipuan akademis adalah hal yang biasa bagi orang lain, penggunaan teknologi dalam plagiarisme dianggap sebagai perbuatan biasa, dan jarang atau tidak pernah mendapat hukuman atas penipuan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Kemampuan (X4)

Kemampuan merujuk pada kapabilitas individu untuk melaksanakan tindakan kecurangan akademik dengan memanfaatkan keterampilan dan kapabilitas yang dimilikinya, dan ini merupakan elemen penting dalam memahami terjadinya kecurangan akademik. Kemampuan perlu diukur untuk mengetahui dampaknya terhadap tindakan curang siswa. Indikator dalam mengukur variabel kemampuan menurut (Aprilia, 2017), yaitu: kemampuan tidak jujur dalam menutupi perbuatan curang yang dilakukan, kemampuan mempengaruhi orang lain untuk menyembunyikan perbuatan curang yang telah dilakukan, kemampuan memanfaatkan kurangnya pengawasan, kemampuan untuk mendorong orang lain melakukan tindakan curang, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk melakukan kecurangan.

Arogansi (X5)

Arogansi adalah sikap yang mendasarkan diri pada rasa superioritas dan keyakinan berlebihan, di mana individu merasa tidak terikat oleh kendali internal atau norma-norma yang berlaku, serta cenderung merasa lebih berkuasa daripada orang lain. Arogansi perlu diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Adapun indikator untuk mengukur arogansi menurut (Theotamaa & Hapsaric, 2023), yaitu: kerabat dekat pelaku ditempatkan sebagai pengawas ujian, keberanian melakukan tindakan curang dipengaruhi oleh faktor senioritas, peraturan yang berlaku dianggap tidak begitu penting, dan perilaku curang dapat dipengaruhi oleh reputasi mahasiswa di fakultas.

Kolusi (X6)

Kolusi dalam konteks akademik adalah tindakan ketika individu atau kelompok bekerjasama dengan cara yang tidak etis dalam tindakan kecurangan akademik, dimana akibatnya adalah bahwa pihak yang tidak terlibat dalam tindakan tersebut akan mengalami kerugian, dan kolusi mengacu atas perjanjian atau kesepakatan menipu antara dua orang atau lebih, dengan tujuan salah satu pihak melakukan tindakan jahat terhadap pihak lain untuk merugikan pihak ketiga (Vousinas, 2019; Theotamaa & Hapsaric, 2023). Kolusi sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini perlu diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitian ini pernyataan terkait kolusi dibuat berdasarkan indikator dalam penelitian (Theotamaa & Hapsaric, 2023), yaitu kolusi terjadi saat pelaku bekerjasama dalam melakukan penipuan, pelaku penipuan memiliki niat untuk merugikan pelaku lain, dan kesepakatan dibuat sebelum ujian berlangsung.

Faktor Organisasi (X7)

Faktor organisasi dalam konteks kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi mencakup pengaruh dari kebijakan, prosedur, budaya etis, dukungan, sumber daya, dan norma

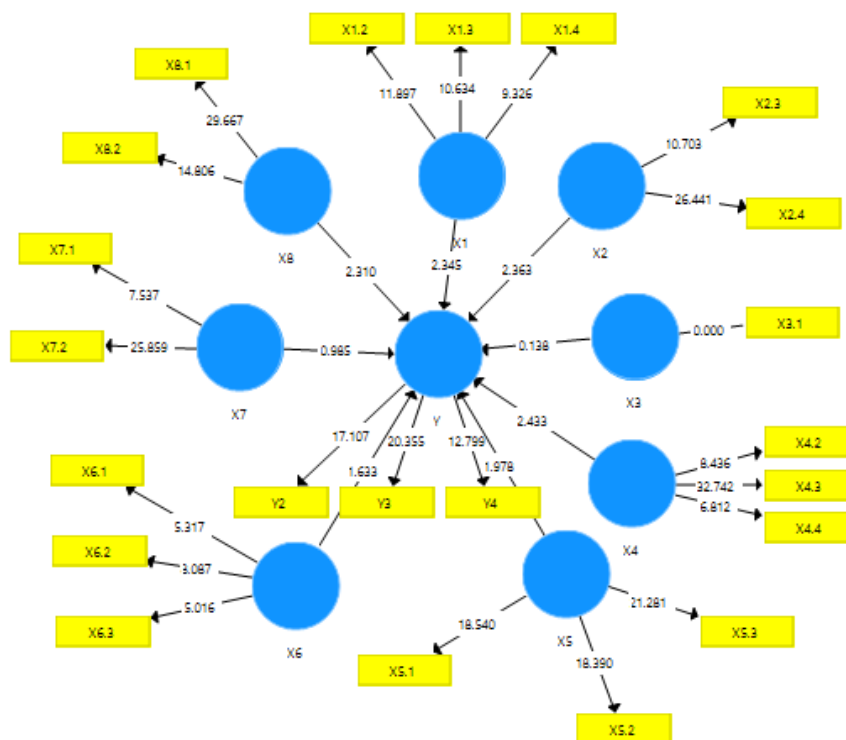
organisasi, yang dapat berperan dalam mendukung atau menghambat tindakan kecurangan akademik dan masih menjadi fokus penelitian yang terus berkembang. Faktor organisasi diukur untuk mengetahui dampaknya pada tindakan curang siswa. Dalam penelitian ini, pernyataan dibuat berdasarkan indikator penelitian (Ramdhany et al., 2023), yaitu ; kebijakan dan prosedur akademik, adanya dukungan terhadap pelatihan/pendidikan akademik, ketersediaan sumber daya dan dukungan kerja akademik, budaya kelembagaan terkait akademik dan kualitas supervisi dan pendampingan.

Integritas (X8)

Integritas mahasiswa adalah prinsip moral yang menuntut kesesuaian antara perkataan, keyakinan, dan tindakan mereka, dengan fokus pada kejujuran, transparansi, keberanian, dan kewaspadaan dalam menjalankan tugas akademik, serta menjunjung nilai-nilai etika dalam lingkungan pendidikan. Integritas individu diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitian ini, pernyataan dibuat berdasarkan indikator penelitian (Sugiarta & Werastuti, 2021) yaitu menunjukkan kejujuran saat menghadapi ujian tanpa pengawasan, menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas individu tanpa mencontek atau melakukan plagiarisme, berani melaporkan pelanggaran akademik sesama mahasiswa kepada dosen, tidak rentan terhadap tekanan dari pihak lain yang dapat mengganggu integritas, menolak menerima barang atau hak yang bukan haknya, merasa memiliki tanggung jawab untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan, bahkan tanpa adanya ujian mendekat dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan dengan tulus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian



Gambar 1. Hasil Algoritma Sumber Outer Model :

Data yang diolah dengan Smart PLS, 2023

Dalam menggunakan teknik analisis data menggunakan SmartPLS, terdapat tiga kriteria untuk mengevaluasi outer model, yakni Convergent Validity, Discriminant Validity, dan Composite

Reliability. Convergent validity pada model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi berdasarkan korelasi antara skor item dan skor komponen yang diestimasi menggunakan perangkat lunak PLS. Berdasarkan Gambar diatas, terlihat bahwa nilai outer loading semua variabel lebih dari 0,7, yang menunjukkan bahwa konstruk variabel sudah memiliki nilai yang cukup untuk uji validitas. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan nilai outer loading dengan nilai korelasi convergent validity yang juga memiliki nilai lebih dari 0,7 (Willy & Jogyanto Abdillah, 2015).

Tabel 1Tabel Outer Loadings

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviasi (STDEV)</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Values</i>
X1.2<--X1	0,801	0,797	0,067	11.897	0,000
X1.3<--X1	0,790	0,783	0,074	10.634	0,000
X1.4<--X1	0,804	0,792	0,086	9.326	0,000
X2.3<--X2	0,847	0,827	0,079	10.703	0,000
X2.4<--X2	1,000	1,000	0,000		0,000
X3.1<--X3	0,793	0,776	0,094	8.436	0,000
X4.2<--X4	0,915	0,918	0,028	32.742	0,000
X4.3<--X4	0,915	0,918	0,028	32.742	0,000
X4.4<--X4	0,752	0,733	0,110	6.812	0,000
X5.1<--X5	0,835	0,831	0,045	18.540	0,000
X5.2<--X5	0,847	0,846	0,046	18.390	0,000
X5.3<--X5	0,857	0,853	0,040	21.281	0,000
X6.1<--X6	0,754	0,737	0,142	5.317	0,000
X6.2<--X6	0,778	0,764	0,096	8.087	0,000
X6.3<--X6	0,736	0,713	0,147	5.016	0,000
X7.1<--X7	0,812	0,790	0,108	7.537	0,000
X7.2<--X7	0,925	0,925	0,036	25.859	0,000
X8.1<--X8	0,925	0,928	0,031	29.667	0,000
X8.2<--X8	0,893	0,879	0,060	14.806	0,000
Y2<--Y	0,839	0,834	0,049	17.107	0,000
Y3<--Y	0,844	0,843	0,041	20.355	0,000
Y4<--Y	0,760	0,756	0,059	12.799	0,000

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2023

Sebagai contoh, nilai awal indikator X1 ditampilkan dalam X1.2, beban luar pada sampel asli indikator (O) ditampilkan di kolom kedua, rata-rata sampel indikator (M) ditampilkan di kolom ketiga, dan standar deviasi indikator dalam sampel (STDEV) ditampilkan di kolom keempat. Dalam kolom kelima, anda dapat menemukan statistik T, yang merupakan rasio absolut antara beban luar dan simpangan baku, dan di kolom terakhir anda dapat menemukan nilai p untuk statistik T. Pada baris pertama, beban luar indikator X1 (X1.2) pada sampel asli adalah 0,801, dan beban luar rata-rata sampel untuk indikator tersebut juga adalah 0,797. Perbedaan signifikan beban luar dari nol ditunjukkan oleh statistik T sebesar 11.897. Hasil ini menunjukkan bahwa

sampel asli mencerminkan populasi yang terkait dengan variabel ini secara memadai. Jika dibandingkan dengan beban luar, standar deviasi indikator sampel adalah 0,06 dimana standar deviasi indikator sampel menunjukkan tingkat variasi atau sebaran data indikator dalam sampel analisis. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan variasi atau sebaran data yang lebih besar.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis (*Path Coeficient*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hipotesis
Tekanan --> Perilaku Kecurangan Akademik	0,213	0,206	0,083	2,576	0,010	Diterima
Kesempatan --> Perilaku Kecurangan Akademik	0,191	0,201	0,082	2,338	0,020	
Rasionalisasi --> Perilaku Kecurangan Akademik	0,013	0,014	0,094	0,137	0,891	Ditolak
Kemampuan--> Perilaku Kecurangan Akademik	0,222	0,231	0,087	2,541	0,011	
Arogansi--> Perilaku Kecurangan Akademik	0,194	0,195	0,090	2,155	0,032	Diterima
Kolusi--> Perilaku Kecurangan Akademik	-0,196	-0,192	0,115	1,103	0,089	
Faktor Organisasi-- > Perilaku Kecurangan Akademik	0,112	0,114	0,109	1,029	0,304	Ditolak
Integritas--> Perilaku Kecurangan Akademik	0,229	0,226	0,094	2	0,015	

Sumber : Data Diolah *SmartPLS 2023*

Tabel 2 memperlihatkan path coeficient, mengindikasikan kekuatan dan arah hubungan antara delapan variabel laten dalam model struktural. Path coeficient sebesar 0,213 dari X1 ke Y menggambarkan hubungan positif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara X1 dan Y tidak terjadi secara kebetulan. Maka, hipotesis "Tekanan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" dapat disetujui. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa tekanan memiliki dampak

positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya, dengan meningkatnya tekanan, perilaku kecurangan akademik juga cenderung meningkat. Implikasi dari peningkatan tekanan ini dapat memiliki dampak penting bagi universitas dalam upaya mereka untuk menghentikan atau mengatasi pelanggaran akademik dengan meningkatkan strategi pencegahan. Temuan ini tidak sama dengan yang dilakukan oleh (Theotamaa & Hapsaric, 2023) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan memiliki dampak terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, di mana siswa sering bertindak curang jika merasa tertekan dan memiliki alasan tertentu untuk melakukannya (Muhsin et al., 2018). Menurut (Bicer, 2020), untuk mencegah perilaku kecurangan akademik harus dilakukan tindakan berupa mengurangi tekanan mahasiswa yang mungkin memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku akademik yang tidak jujur. Tekanan adalah dorongan yang membuat seseorang bertindak terpaksa tanpa memperhatikan konsekuensinya. Misalnya, tekanan akademik dapat mendorong mahasiswa ke jalan pintas seperti kecurangan. Tekanan ini terjadi saat mahasiswa merasa dipaksa untuk lulus atau menghadapi tugas yang terlalu berat, sehingga mereka merasa tidak ada pilihan selain melakukan kecurangan.

Path coefficient sebesar 0,191 dari X2 ke Y menggambarkan hubungan positif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p < 0,05$) membuktikan bahwa hubungan antara X1 dan Y tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, hipotesis "Kesempatan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" dapat diterima. Artinya, dengan meningkatnya kesempatan, perilaku kecurangan akademik juga cenderung meningkat. Temuan ini sama dengan temuan (Murdiansyah et al., 2017), (Dewi & Pertama, 2020) dan penelitian (Nurjanah et al., 2021) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji Path coefficient didapat juga sebesar 0,013 dari X3 ke Y menggambarkan hubungan positif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa karena mereka tidak membenarkan tindakan curang yang dilakukan. Oleh karena itu, hipotesis "Rasionalisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" ditolak. Artinya, mahasiswa sadar dan tidak membenarkan perilaku kecurangan akademik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Alfian et al., 2021) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Abubakar Arif, 2023) dan (Dewi & Pertama, 2020), yang mengemukakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji Path coefficient didapat juga sebesar 0,222 dari X2 ke Y menggambarkan hubungan positif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p < 0,05$) membuktikan bahwa hubungan antara X4 dan Y tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, hipotesis "Kemampuan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" dapat diterima. Artinya, dengan meningkatnya kemampuan, perilaku kecurangan akademik juga cenderung meningkat. Mahasiswa melakukan kecurangan karena adanya kemampuan baik dalam melakukan kecurangan itu sendiri atau dalam menutupi kecurangan yang telah dilakukan. Hasil uji ini sama dengan temuan (Nurjanah et al., 2021), (Alfian et al., 2021), dan (Dewi & Pertama, 2020), bahwa kemampuan mahasiswa mempengaruhi perilaku kecurangan akademik yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil uji Path coefficient didapat juga sebesar 0,194 dari X5 ke Y menggambarkan hubungan positif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p < 0,05$) membuktikan bahwa hubungan antara X5 dan Y tidak terjadi secara kebetulan. Maka,

hipotesis "Arogansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" dapat diterima. Artinya, dengan meningkatnya arogansi, perilaku kecurangan akademik juga cenderung meningkat. Hasil penelitian yang didapat berbeda dengan (Affandi et al., 2022), yang menyatakan bahwa arogansi tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji Path coefficient didapat juga sebesar -0,196 dari X6 ke Y menggambarkan hubungan negatif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p > 0,05$) membuktikan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Maka, hipotesis "Kolusi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" ditolak. Artinya, mahasiswa sadar dan tidak membenarkan perilaku kecurangan akademik. Hasil uji ini sama dengan temuan (Theotamaa & Hapsaric, 2023) dan (Affandi et al., 2022).

Berdasarkan hasil uji Path coefficient didapat juga sebesar -0,112 dari X7 ke Y menggambarkan hubungan negatif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p > 0,05$) membuktikan bahwa faktor organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Maka, hipotesis "Faktor organisasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" ditolak. Artinya, faktor organisasi yang baik belum bisa mencegah perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Temuan ini tidak sama dengan hasil uji yang dilakukan oleh (Ramdhany et al., 2023).

Terakhir, berdasarkan uji Path coefficient didapat sebesar 0,229 dari X8 ke Y menggambarkan hubungan positif antara keduanya. Signifikansi statistik koefisien jalur ($p < 0,05$) membuktikan bahwa hubungan antara X8 dan Y tidak terjadi secara kebetulan. Maka, hipotesis "Integritas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik" dapat diterima. Artinya, mahasiswa yang memiliki integritas tinggi cenderung untuk tidak melakukan kecurangan dan integritas mahasiswa dapat mencegah perilaku kecurangan akademik terjadi. Hasil uji ini sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2021) dan (Sugiarta & Werastuti, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variabel rasionalisasi, kolusi, dan faktor organisasi tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Sebaliknya, terdapat pengaruh signifikan dari tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan integritas terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Hasil ini menegaskan pentingnya penekanan pada pencegahan kecurangan dengan fokus pada aspek-aspek terkait tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan pembentukan integritas dalam lingkungan pendidikan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa universitas memiliki kemampuan untuk mencegah efek negatif dari perilaku kecurangan akademik mahasiswa, yang dapat merugikan integritas akademik, kredibilitas karya akademik, dan menciptakan disiplin dan reputasi universitas. Temuan ini sangat penting bagi universitas sebagai institusi pendidikan karena mereka harus meningkatkan faktor organisasional untuk mencegah atau menangani pelanggaran akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, W. dan J. (2015). Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Ed.1. Deepublish.

- Affandi, A., Hakim, T. I. . R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Agus, Y. (2022). Kecurangan Akademi Selama Covid-19 pada Siswa SMA di Jawa Barat. *Republika.Co.Id*. <https://rejabar.republika.co.id/berita/rdihgd396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat>
- Ajzen, I. (1991). Reporting Behaviour of People with Disabilities in relation to the Lack of Accessibility on Government Websites: Analysis in the light of the Theory of Planned Behaviour. *Disability, CBR and Inclusive Development*, 33(1), 52–68. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Ajzen, I. (2001). Nature And Operation Of Attitudes. *Mendeley*, 27–58. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.27>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Albrecht, W.Steve. 2012. *Fraud Examination, Fourth Edition*. South-Western. USA
- Alfian, N., Rahayu, R. P., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Apriadi, RN, & Fachriyah, N. (2014). Menentukan terjadinya penipuan di institusi pemerintah. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 3(1), 1–25.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Arifin, L. (2021). Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi sebagai Calon Akuntan *Impact Of Misuse Of Information Technology And Student Integrity On Academic Fraud Behavior Of Accounting St. Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 61–69. <https://doi.org/10.55963/jraa.v8i1.382>
- Bicer, A. A. (2020). an Empirical Analysis on Students' Cheating Behavior and Personality Traits in the Context of Fraud Triangle Factors. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 1–10. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102004>
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 136. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25919>

- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.826>
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *JIA : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 221–234. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i1.1763>
- Dwinanda, R. (2023). Universitas Bengkulu Temukan Peserta Curang Saat UTBK-SNBT, Modusnya Seperti Ini. *Republika.Co.Id*. <https://news.republika.co.id/berita/rufw93414/universitas-bengkulu-temukan-peserta-curang-saat-utbksnbt-modusnya-seperti-ini>
- Ebaid1, I. E.-S. (2021). Kecurangan di Kalangan Mahasiswa Akuntansi Secara Online Ujian di Masa Pandemi Covid-19 : Eksplorasi Bukti dari Arab Saudi. *Ekonomi, Jurnal Asia, Manajemen Ebaid, Ibrahim El-Sayed Perdagangan, Fakultas Tanta, Universitas*, 3(1), 211–221. <https://globalpresshub.com/index.php/AJEFM/article/view/1068>
- Fitriana, Annisa. 2012. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Gusnan, ZK (2021). Analisis akar masalah kelainan akademik plagiarisme selama pandemi COVID-19 (Studi kasus pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FE Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–26.
- Gustriana, Y., & Usman, D. (2019). Pengaruh Pembelajaran Etika Dan Lingkungan Akademik Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 7(3), 53–74. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.3.53-74>
- Hadijah, S., & Jamaluddin. (2020). Pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi mahasiswa Terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Sulawesi Barat Prodi Akuntansi). *Jurnal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 158–168. <https://doi.org/10.31605/jepa.v2i2.701>
- Hafizhah, N. S., & Akbar, F. S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa, Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 195–200. <https://doi.org/10.34308/eqien.v10i2.620>
- Hatta, Madani , Baihaqi, R. R. (2017). Perilaku Berbagai Pengetahuan Akuntansi Pada Dosen Akuntansi Kota Bengkulu: Pendekatan Theory Of Planned Behavior (TPB) Universitas Bengkulu kumpulan keyakinan seseorang (beliefs) persepsi dari seseorang yang berkeyakinan Selain attitude toward behavi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 26–44.

- Hendra, Y. S., & Deviani, D. (2022). Plagiarisme Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(4), 833–845. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i4.635>
- Kamilah, F., Khairani, Z., & ... (2023). Analisis Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 179–183. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/1227%0Ahttps://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/1227/888>
- Irwansyah, I., & Syufriadi, B. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuain Kompensasi, Moralitas Manajemen, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.89-100>
- Kurniawati, A., & Abubakar Arif. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Di Jakarta). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1669–1678. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16167>
- Mæland, M. K., Tingvatn, B. S., Rykkje, L., & Drageset, S. (2021). Nursing education: Students' narratives of moral distress in clinical practice. *Nursing Reports*, 11(2), 291–300. <https://doi.org/10.3390/nursrep11020028>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Natalia, L., & Coryanata, I. (2019). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Pembiayaan Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 8(3), 135–144. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.3.135-144>
- Nugraha, D. A., Fitrie, N., Fitrie, N., Nurlaila, E., Supianti, I. I., Kartasasmita, B. G., & Sahrudin, A. (2020). Etika dan Ketidakjujuran Akademik di Perguruan Tinggi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.30653/003.202061.89>
- Nurjanah, Y., Anggraeni, E. P., & Van Melle, J. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi saat Perkuliahan Online. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i2.462>
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>

- Prawira, I. D. M. S., & Irianto, G. (2015). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa S1 jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri kota malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2), 1–24. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article>
- Rangkuti, Anna Armeini. 2011. Academic cheating behavior of accounting students: a case study in Jakarta State University. In *Educational integrity: Culture and values*, 105-109.
- Ramdhany, M. A., Triantoro, A., Hardiana, R. D., & Mulyadi, H. (2023). Menggali Faktor Organisasi , Perilaku Kecurangan Akademik , dan Integritas Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Bangkit)*, 15(1), 27–36. <https://doi.org/10.17509/jaset.v15i1.57025>
- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, SAH (2018). Pengaruh Fraud Triangle dan Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Kondisi Akademik (Studi pada mahasiswa S-1 Universitas Khairun). *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 5(2), 112–121. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/jtrans.v5i2.959>
- Robani, M. H., & Halimatusyadiah, H. (2021). the Effect of Internal Control System, Information Asymmetry, Suitability of Compensation and Organization’S Ethical Culture on Accounting Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 175–188. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.2.175-188>
- Roszkowska, P., & Mele, D. (2021). Organizational Factors in the Individual Ethical Behaviour. The Notion of the “Organizational Moral Structure.” *Humanistic Management Journal*, 187–209. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3650337>
- Sahala Limbong, I., & Novianti, N. (2020). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Kegiatan Perkuliahan Daring. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* (Vol. 2, Issue 5). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7171>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex riau. Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/1701>
- Sososutiksno, C. (2023). Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik di Masa Pandemi Covid-19. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 10(1), 137–150. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i1.45681>
- Sugiarta, P. A., & Werastuti, D. N. S. (2021). Pengaruh Locus Of Control, Integrity, Equity Sensitivity Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(03), 906–919. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i3.35168>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=45626

- Theotamaa, G. Y. D. W. ;Aprina N., & Hapsaric, S. (2023). Penipuan Segi Enam dengan Motif Melakukan Penipuan Akademik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 24(2016), 66–74. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Widyana, A. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. <http://eprints.upnyk.ac.id/19659/>
- Wofle, D. T., & Hermanson, D. R. (20004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Fraud-Diamond%3A-Considering-the-Four-Elements-of-Wolfe-Hermanson/de93d85ebfbbde5fa75d9f66eee6156ce22b48eb>